

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Ma'sum

##### I. Secara Bahasa

Ma'sum secara bahasa berasal dari kata عِصْمَةٌ (*'iṣmah*) yang merupakan asal kata عَصَمَ (*'iṣmah*) mengandung makna مَنَعُ (*man'u*) memiliki arti mencegah, dan perlindungan dari Allah untuk hamba-Nya supaya terhindar dari hal yang bisa menjerumuskannya dan menghancurkannya. Dikatakan dalam bahasa Arab عَصَمَهُ - يَعْصُمُهُ - عَصَمًا (*aṣamahu, ya'ṣumuhu, 'iṣman*) yang mempunyai arti وَقَى وَ مَنَعَهُ وَ وَقَى (*Man'ahu wa Waqāhu*) yang berarti mencegahnya dan menjaganya.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kitab *Mu'jam Al-Wasīf* mengandung arti اِكْتَسَبَ (*iktasaba*) berarti memperoleh, مَنَعُ (*mana'a*) berarti mencegah, dan وَقَى (*waqā*) berarti melindungi atau menjaga).<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *ma'sum* diartikan terpelihara dari dosa dan kesalahan, bebas dari dosa dan kesalahan.<sup>3</sup> Menurut Ibnu Fāris, bentuk kata عِصْمَةٌ terdiri dari huruf ع - ص - م mempunyai tiga makna yaitu اِمْسَاكُ (*imsāk*) berarti menahan diri, مَنَعُ (*man'u*) berarti mencegah dan مُلَاذَمَةٌ (*mulāzamah*) memiliki arti tidak meninggalkan sesuatu atau patuh. Sedangkan bentuk kata اِغْتَصَمَ *i'taṣama* mengandung makna اِلْمَسَاكُ (*al-imsāk*) berarti berpegang teguh dan التَّحْفُظُ (*al-Tahaffudz*) berarti memelihara dan kata اِسْتَعْصَمَ (*ista'sama*) menunjukkan pada pengertian المَنَعُ (*al-*

<sup>1</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arabi*, Jilid 12, (Beirut: Dar-Shadir, 1994), h. 403

<sup>2</sup> Syauqi Dhaif, *Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktab Asy-Syuruq Ad-Dauriyah, 2004), h. 705

<sup>3</sup> Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), edisi III, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>

*Man'u*) berarti mencegah dan الإِمْتِنَاعُ (*al-Imtina'*) berarti menahan diri. Karena itu orang arab menamakan tali yang sangat dibutuhkan oleh para pengembara dengan kata عَصَامٌ (*'iṣām*), karena dapat mencegah dari kebinasaan dan tercerai berai. Semua makna tersebut mengandung satu makna yaitu الْعِصْمَةُ (*'iṣmah*) memiliki arti perlindungan, penjagaan atau pemeliharaan adalah ketika Allah swt menjaga hamba-Nya dari keburukan yang akan menyimpannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan itu frase عَصَمَ اللَّهُ مِنَ الْمَكْرُوهِ (*'aṣama Allāh min al-Makruh*) berarti Allah menjaga dan melindunginya dari sesuatu yang buruk. عَصَمَهُ الطَّعَامُ (*'aṣamahu al-Ṭa'ām*) berarti makanan itu mencegahnya dari kelaparan. Ja'far Subhāni dengan mengutip pendapat al-Mufid dalam kitab *Awāil al-Malāt* menjelaskan bahwa, kata عِصْمَةٌ (*'iṣmah*) adalah bahasa asalnya adalah sesuatu yang dipaut oleh manusia agar ia terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkannya.<sup>5</sup> Dalam hal ini dikatakan (manusia berpegang teguh dengan sesuatu, seolah-olah karenanya ia tercegah dari apa yang tidak ia inginkan). (si fulan mencari perlindungan di gunung, jika demikian ia berlindung dengannya, dan salah satu bagian dari gunung itu dinamakan الْعِصْمُ (*al-Uṣm*) yaitu puncak gunung sebagai perlindungan. Bentuk kata عَصِمَ – يَعِصِمُ – عَاصِمٌ (*'aṣama ya'ṣimu* dan *'āsim*) dalam al-Qur'ān menunjukkan kepada arti perlindungan dari azab Allah swt, dari gangguan manusia atau bencana alam. Hal ini ditunjukkan pada al-Qur'an dan perubahan bentuk kata اِعْتَصَمَ – اِعْتَصِمَ – اِعْتَصِمُوا – اِعْتَصِمُوا (iṭaṣama, ya'taṣimu, iṭaṣimu dan iṭaṣamū) digunakan dalam al-Qur'ān dengan makna berpegang teguh.

<sup>4</sup> Abū al-Hasān Ahmād ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jām al-Maqāyis fi al-Luġat* (Beirut: Dar al-Fikr, 1915), h. 779.

<sup>5</sup> Ja'far Subhani, *Iṣmah; Keterpeliharaan Diri dari Dosa*. terj. Syamsuri Rifa'i, ..., h. 9

Sedangkan kata *فَأَسْتَعْصِمُ* dalam al-Qur'an mengandung makna mencegah dan menahan diri.

## 2. Secara Istilah

Secara istilah *Ma'sum* mempunyai beberapa pengertian menurut para ulama sebagai berikut:

Muhammad Husein Taba'tabā'i yang mendefinisikan *'iṣmah* adalah kekuatan yang mencegah seseorang dari melakukan kesalahan, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan melakukan kekeliruan.<sup>6</sup>

Syarif al-Murtadā, mengatakan bahwa para nabi *ma'sum* dari dosa besar dan dosa kecil baik secara tidak sengaja dan tidak lalai maupun salah dalam pentakwilan sejak masa kanak-kanak hingga setelah diangkat menjadi nabi dan rasul.<sup>7</sup>

Muhammad Rasyīd Ridā berpendapat bahwa ketika nabi dan rasul berbuat salah, Allah langsung menegurnya, dan seketika itu mereka bertaubat, Allah pun menerima taubatnya. Kemudian Allah memerintah mereka untuk menyampaikan risālah kepada umat manusia. Kesalahan ini merupakan bukti terdapat perbedaan antara tuhan dengan hamba-Nya. Maka janganlah berlebihan dengan mengagungkan, mengsakralkan, dan mensucikan mereka dengan se-level Tuhan (Allah). Rasyīd Ridā, tetap berpendapat bahwa nabi dan rasul memiliki sifat *ma'sum*, akan tetapi nabi dan rasul pun memiliki sifat manusiawi, sehingga boleh saja kesalahan menimpa pada nabi dan rasul. Karena nabi dan rasul tidak akan pernah berubah menjadi Tuhan. Dengan kesalahan itulah yang mereka

---

<sup>6</sup> Muhammad Huseyn Ṭaba'thabā'i, *al-Mizān fī-Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-'Ala li al-Mab'at, 1403 H-1983 M), Cet, V, h. 140.

<sup>7</sup> Syarif Murtada, *Tanzih al-Anbiya'*, (Qum: Amir, 1955), h. 15

lakukan dan pastinya dengan ampunan Allah, maka berlakulah konsep ma'sum bagi nabi dan rasul.<sup>8</sup>

Sulaimān 'Abd al-Wahhāb menjelaskan bahwa nabi dan rasul pernah melakukan dosa kecil, namun disertai dengan taubat, karena Allah swt menyukai orang-orang yang taubat.<sup>9</sup>

Umar Sulaimān al-Asyqar, bahwa Sesungguhnya Allah swt selalu mengingatkan nabi dan rasul-Nya setiap mereka melakukan kesalahan, dan mereka segera bertaubat dengan tanpa ditunda-tunda. Dugaan bahwa dosa menyebabkan ketidaksempurnaan, dan memiliki nilai kurang walaupun telah bertaubat. Ungkapan tersebut tidaklah benar, sesungguhnya taubat adalah sesuatu yang disukai Allah dan tidak menyebabkan kurangnya kesempurnaan dan cacat, bahkan manusia banyak mengalami dalam kehidupannya setelah bertaubat dari maksiat biasanya lebih baik lagi ibadahnya dibandingkan sebelum melakukan maksiat. Karena, di dalam hatinya terdapat sifat merasa menyesal dan takut kepada Allah, sehingga akan bersungguh-sungguh dalam dirinya untuk meminta ampunan dan berdo'a. Kemudian ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, niscaya berharap perbuatan-perbuatan baik itu dapat menghapus perbuatan-perbuatan buruk di masa lalu.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *'iṣmah* berasal dari kata *'aṣima* yang berarti memelihara, melindungi, mencegah, atau melarang. Dengan demikian *ma'sum* adalah terpeliharanya seseorang dari dosa, kekeliruan, kesalahan dan kemaksiatan, sifat ini hanya dimiliki oleh

---

<sup>8</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Manhaj asy-Syaikh Muhammad Rasyīd Riḍā fi al-'Aqīdah*, (Jeddah: Dār Mājid 'Asīrā, 2004), h. 712

<sup>9</sup> Sulaimān ibn Abdullah, *at-Tauḍīḥ an-Tauhīd al-Khalāq*, (Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 1984), h. 341

<sup>10</sup> Mamad Muhammad Fauzil Abad, *Pemikiran ar-Razi tentang kema'suman Nabi dan Rasul (Studi Kritis dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)*, Tesis Magister UIN Walisongo Semarang 2019), h. 45

para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul dipelihara oleh Allah dari melakukan perbuatan keji dan mungkar dan mereka selalu dalam keadaan terjaga pemikiran dan keinginannya untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Allah swt. Tiada seorang pun dari mereka yang melanggar perintah Allah swt. Kerena Allah swt telah memerintakan kepada manusia agar meneladani nabi yang telah menyerukan suri tauladan yang dan sempurna bagi seluruh manusia. Dan mereka senantiasa berada dalam perjagaan Allah swt dan tidak pernah melakukan dosa yang mengantarkan mereka mendapat hukuman dari Allah swt.

#### B. *‘Iṣmah* dalam Al-Qur’ān

Dalam penelusuran peneliti dalam kitab *Mu’jam al-Mufahraz li al-Fādz al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, kata kata *ma’ṣum* terdapat pada tiga belas tempat, yaitu lafadz yang berasal dari kata *عَصَمَ* ditemukan di dalam al-Qur’ān dengan makna yang beragam.<sup>11</sup> Kata *ma’ṣum* itu sendiri tidak ada dalam al-Qur’ān, namun kata *tsulasi-nya* sama dengan *ma’ṣum* dalam al-Qur’ān terdapat pada tiga tempat. Kata *‘iṣmah* yang dapat ditemukan dengan berbagai bentuknya.<sup>12</sup> Sebagai berikut:

Firman Allah swt:

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ

<sup>11</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Maktabah Dār al-Kutub, 1364), h. 463

<sup>12</sup> Suraya Attamimi, *Konsep Kema’ṣuman Nabi Muhammad saw. dalam Al-Qur’ān; Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Teologis* (Tesis; Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin: Makassar, 2006), h. 22-36.

فَاسْتَعْصَمٌ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمْرُهُ  
لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصُّغَرَيْنِ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wanita itu berkata: “Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina”.<sup>13</sup>

Dalam ayat di atas, terdapat kata فاستعصم dalam bentuk fi'il mādi, menurut para mufassir, seperti juga yang dikemukakan oleh al-Zamakhsyārī, adalah penjagaan yang sungguh-sungguh terhadap diri dari godaan-godaan hawa nafsu.<sup>14</sup>

Firman Allah swt:

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ  
إِن أَرَادَ بِكُمْ سُوًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ  
رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ  
وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?” dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah”.<sup>15</sup>

Firman Allah swt:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُثَلَّىٰ عَلَيْكُمْ  
أَيْتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ

<sup>13</sup> Al-Qur'an Surah Yūsuf, 12 Ayat, 32, Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Unit Percetakan al-Qur'ān, 2017), h. 321

<sup>14</sup> Muhammad 'Āli al-Ṣabūnī, *Ṣufwat al-Tafasīran*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Jilid.2, cet. 3, h. 49-50.

<sup>15</sup> al-Qur'an Surah al-Ahzāb, 33, Ayat 17, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017), h. 596

يَعْتَصِمُ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ 101

Artinya: “Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.<sup>16</sup>

Firman Allah swt:

يَأْيُهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ  
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا  
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ  
النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكٰفِرِينَ 67

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.<sup>17</sup>

Firman Allah swt:

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ  
الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ  
أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ

<sup>16</sup> Al-Qur'an Surah Āli Imrān, 3, Ayat 101, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 80

<sup>17</sup> Al-Qur'an Surah al-Mā'idah, 5, Ayat 67, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 159

بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ  
الْمُغْرَقِينَ 43

Artinya: “Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang”. dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan”.<sup>18</sup>

Kata *يَغْصِمُكُمْ* seperti yang terdapat pada surah al-Ahẓāb ayat 17 diartikan sebagai perlindungan. Perlindungan yang dimaksud adalah perlindungan dari Allah swt. dan bukan selain-Nya.<sup>19</sup> *Qurāish Shihāb*, menjelaskan bahwa Surat al-Ahẓāb ayat 17, yaitu *قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَغْصِمُكُمْ* menggambarkan betapa kuasa Allah swt, meliputi seluruh makhluk termasuk manusia. Allah dengan *ināyatullāh* dan *madad* adalah turunnya tangan Allah untuk menganugrahkan rahmat bagi yang dikehendaki tanpa *sunnah-tullāh*-Nya. Sebab, *sunnah-tullāh*-Nya hanya berjalan sesuai hukum alam yang berlaku. Sementara *ināyatullāh* dan *madad*-Nya berjalan sesuai dengan kehendak-Nya, walaupun tidak sesuai dengan *sunnah-tullāh* itu.<sup>20</sup>

Sementara itu, kata *يَغْصِمُكُمْ* seperti yang terdapat dalam surah al-Mā'idah ayat 67 di atas adalah perlindungan Allah swt. dari sesuatu apapun yang mengancam diri dan jiwa manusia.<sup>21</sup> Perlindungan ini, terutama diberikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pelaksana amanah-Nya. Ayat itu juga menjadi jaminan keselamatan dan perlindungan dari Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw.

<sup>18</sup> Al-Qur'an Surah Hūd, II, Ayat 43, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,h. 304

<sup>19</sup> Ibnu Kaṣīr al-Quraisyī, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid III, (Dar al-Fikir, 1986), h. 456.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Volume 2) (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 237-238.

<sup>21</sup> Ismail, *Kemaksuman Nabi Muhammad saw dalam Al-Qur'an; Telaah Kritik Terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Teguran*,..., h. 33



Firman Allah swt:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا  
وَأَعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ  
فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي  
اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦

Artinya: “Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.<sup>22</sup>

Firman Allah swt:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا  
بِهِ فَسَيَدْخُلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ  
وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا ١٧٥

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya”.<sup>23</sup>

Firman Allah swt:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا  
تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ  
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

<sup>22</sup> Al-Qur'an Surah Al-Nisā, 4, Ayat 146, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., h. 134

<sup>23</sup> Al-Qur'an Surah An-Nisā, 4, Ayat 175, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., h. 180

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿103﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.<sup>24</sup>

Firman Allah swt:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ  
اجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي  
الْدِينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ  
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَىٰكُمْ الْمُسْلِمِينَ ه  
مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ  
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَاتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ  
مَوْلَىٰكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ  
النَّصِيرُ ﴿78﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak

<sup>24</sup> Al-Qur'an Surah Āli Imrān, 30, Ayat 103, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., h. 80

menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan. (Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong".<sup>25</sup>

Memperhatikan ayat-ayat ismah diatas berbentuk fi'il 'Amr yang menunjukkan perintah dengan kata **وَاعْتَصِمُوا**, mengandung pengertian berpegang teguh. Berpegang teguh yang dimaksud di sini adalah berpegang teguh kepada tali agama Allah dan kepada al-Qur'an.<sup>26</sup> Di mana orang yang berpegang teguh kepada tali itu, tidak akan melenceng dan tidak akan tersesat di jalan Allah, jalan penuh rahmat dan magfirah dari-Nya. Dengan demikian, orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan konsisten terhadapnya, akan serta merta membuatnya terhindar dan terlindungi dari perbuatan keji dan mungkar. Sebab, ia berada pada jalan lurus yang diridhai oleh Allah swt.<sup>27</sup> Firman Allah swt:

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ  
سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا  
لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ  
وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ الْإِثْمِ مُظْلِمًا  
أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ 27

<sup>25</sup> Al-Qur'an Surah Al-Hajj, 22, Ayat 78, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., h. 473

<sup>26</sup> Abī al-Fidā Ismā'il Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, (Dar al-Fikir, 1986), Jilid III, h. 560.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 389-390.

Artinya: “Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) Balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan, tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita, mereka Itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.<sup>28</sup>

Firman Allah swt:

يَوْمَ تَوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ  
عَاصِمٍ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝33

Artinya: “(Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk”.<sup>29</sup>

Firman Allah swt:

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ  
الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ  
أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ  
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ  
الْمُغْرَقِينَ ۝43

Artinya: “Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang”. dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan”.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Al-Qur’an Surah Yūnus, 10, Ayat 27, Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, ..., h. 284

<sup>29</sup> Al-Qur’an Surah Al-Gāfir, 40, Ayat 33, Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, ..., h. 679

<sup>30</sup> Al-Qur’an Surah Hūd, 11, Ayat 43, Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, ...,h. 304

Ketiga ayat di atas *عَصِمَ* menunjukkan *Isim Fā'il* (Kata Benda Berbentuk Pelaku), bahwa tidak ada perlindungan selain perlindungan dari Allah swt. Allah yang berkuasa dalam memberikan perlindungan kepada manusia yang tunduk patuh kepada-Nya, yang senantiasa konsisten dalam menjalankan syari'at-Nya. Allah pula yang berkuasa untuk tidak melindungi makhluk-Nya yang menolak eksistensi-Nya dan tidak mematuhi perintah dan larangan-Nya. Baik di dunia maupun di akhirat kelak. Firman Allah swt:

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ  
 الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ  
 أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ  
 مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا  
 هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ  
 وَاتُّوهُنَّ مَا آَنَفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ  
 عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا  
 آَتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا  
 بِعِصْمِ الْكُوفِرِ ۗ وَسَأَلُوا مَا  
 آَنَفَقْتُمْ وَلَيَسْأَلُوا مَا آَنَفَقُوا ۗ  
 ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٠

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-

suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.<sup>31</sup>

Kata *عصم* dalam ayat di atas berbentuk *Isim Alat* (Kata Benda yang Mengandung Arti Fungsi Benda) memiliki arti yaitu sesuatu yang dapat dijadikan pegangan atau ikatan yang dengan itu dapat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkannya. Hal ini terjadi karena keimanan yang dalam yang terdapat dalam jiwa seseorang.

Jadi, term *عصمة* (*iṣmah*) dalam al-Qur'an terdiri dari kata kerja lampau (1 kali), kata kerja sekarang dan akan datang (4 kali), kata kerja perintah (4 kali), kata kerja berbentuk pelaku (3 kali), dan kata benda yang mengandung arti fungsi benda (1 kali). Di mana arti secara keseluruhan kata *عصمة* (*iṣmah*) di atas adalah adanya keterjagaan dari melakukan kejahatan dan kemaksiatan. Hal ini terjadi selama berpegang teguh kepada tali Allah (al-Qur'an) sebagai jalan yang lurus.

### C. Sifat Wajib Nabi

Sifat yang menunjukkan bahwa para nabi memiliki sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fatamah*, sebagai berikut: <sup>32</sup>

<sup>31</sup> Al-Qur'an Surah Al-Mumtaḥānah, 60, Ayat 10, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., h. 805

<sup>32</sup> Choerini, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VIII Berdasarkan Standart Kompetensi dan Standart Isi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 78

### 1. *Shiddiq*

*Shiddiq* artinya benar, jujur dan murni. Sifat ini sangat penting, karena berkaitan dengan tugas keraguan kenabian mereka. Mereka memiliki komitmen yang tidak terbantahkan dalam hal kebenaran. Mereka memiliki keselarasan antara yang mereka ajarkan dan amal perbuatan yang mereka lakukan. Seperti firman Allah swt:

وَإِذْ كُنَّا فِي الْكُتُبِ إِبْرَاهِيمَ ۗ إِنَّهُ كَانَ  
صِدِّيقًا نَبِيًّا ۝41

Artinya: "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim 'alaihissalam dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini, Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi".<sup>33</sup>

Jika seorang nabi itu pernah berbohong, maka ajarannya akan ditolak oleh kaumnya, tidak ada satupun orang yang mau mempercayainya, apalagi mengikutinya.

### 2. *Amanah*

*Amanah* artinya dapat dipercaya. Sifat amanah inilah yang membuat setiap nabi dan rasul dapat dipercaya oleh kaumnya atau umatnya. Sifat amanah berarti setiap para nabi pasti menyampaikan semua ajaran yang diterimanya dari Allah swt kepada kaumnya, karena salah satu tugas nabi dan rasul adalah menyampaikan amanah kepada umatnya. Firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى  
أَهْلِهَا ۝58

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya..."<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Al-Qur'an Surah Maryam, 16, Ayat 41, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 435

<sup>34</sup> Al-Qur'an Surah An-Nisā', 5, Ayat 58, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 118

Keamanan seorang nabi dan rasul pun terwujud dalam aktifitas kehidupan sehari-hari disamping tugas kerasulan yang diembannya.

### 3. *Tabligh*

*Tabligh* artinya menyampaikan. Tugas seorang nabi dan rasul menyampaikan wahtu Allah swt kepada kaumnya. Semua para nabi dan rasul memiliki tugas sebagai penyampai wahyu kepada seluruh umatnya, sebagaimana berfirman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ  
مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ  
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai Rasul (Muhammad), sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.<sup>35</sup>

### 4. *Fatanah*

*Faṭānah* artinya cerdas, sedangkan maksudnya disini adalah cerdas dalam mengalahkan hujjah musuhnya dan membatalkan dakwaannya. Dalam menyampaikan risalah Allah swt, tentu dibutuhkan dalam kemampuan dan strategi khusus agar risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Karena itu, seorang rasul pastilah orang cerdas. Kecerdasan ini sangat berfungsi terutama dalam menghadapi orang-orang yang membangkang dan menolak ajaran Islam. Firman Allah swt:

<sup>35</sup> Al-Qur’ān Surah Al-Māidah, 5, Ayat 67, Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*,..., h. 159



قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَ كْثُرَتْ  
 جِدَالِنَا فَأَتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ  
 الصّٰدِقِيْنَ 32

Artinya: "Mereka berkata : Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".<sup>36</sup>

Kata جَادَلْتَنَا (*Jādaltanā*) sini diartikan bermujadalah yang merupakan kemampuan ajaran Nabi tersebut dengan argumen yang bisa diterima oleh kaumnya. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kecerdasan (*Faṭānah*).

#### D. Sifat Mustahil Nabi

Sifat mustahil nabi yaitu *Kadzib, Khianat, Kitman dan Baladah*, sebagai berikut:<sup>37</sup>

##### 1. *Al-Kidzib*

*Al-Kidzib* berarti berbohong. Mustahil jika nabi dalam berkata berbohong atau pun berdusta. Seluruh perkataan nabi selalu benar dan tidak pernah berbohong atau berdusta. Seperti firman Allah swt.:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ 2 وَمَا يَنْطِقُ عَنِ  
 الْهَوَىٰ 3 إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ 4

Artinya: "Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkan itu (*al-Qur'an*) menurut keinginannya tidak lain (*al-Qur'an*) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Al-Qur'an Surah Hūd, 12 Ayat 32, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 307

<sup>37</sup> Choerini, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VIII Berdasarkan Standart Kompetensi dan Standart Isi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 83

## 2. Al-Khianah

*Al-Khianah* berarti tidak dapat dipercaya atau berkhianat. Nabi mustahil memiliki sifat khianat, setiap perkataannya selalu dapat dipercaya. Seperti dalam firman Allah swt:

إَتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad), tidak ada Tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik".<sup>39</sup>

## 3. Al-kitman

*Al-kitman* berarti menyembunyikan wahyu. Sifat mustahil ini merupakan kebalikan dari sifat *al-tabligh*. Firman Allah swt:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang di wahyukan kepadaku. Katakanlah, Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)".<sup>40</sup>

## 4. Al-Baladah

*Al-Baladah* berarti Bodoh. Sangat mustahil jika para nabi memiliki sifat baladah. Para nabi merupakan manusia

<sup>38</sup> Al-Qur'an Surah an-Najm 58 Ayat 2-4, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 772

<sup>39</sup> Al-Qur'an Surah Al-An'am, 6, Ayat 106, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 192

<sup>40</sup> Al-Qur'an Surah Al-An'am, 6 Ayat 50, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 180

pintar yang dipilih oleh Allah swt untuk mendapatkan dan menyampikan wahyu untuk umat manusia. Hal tersebut dalal firman Allah swt:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ  
الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta janganlah pedulikan orang-orang yang bodoh”.<sup>41</sup>



<sup>41</sup> Al-Qur'an Surah Al-A'raf, 7 Ayat 50, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 241